
Research Article**KESANTUNAN TINDAK TUTUR REPRESENTATIF DAN DIREKTIF
DALAM PANDUAN MITIGASI BENCANA GEMPA BUMI JEPANG****Asteria Permata Martawijaya*¹, Maria Gustini, Fajar Fathurahman****Sekolah Tinggi Bahasa Asing Yapari, Bandung, Jawa Barat***asteria@stba.ac.idmariagustini@stba.ac.id*Received: 08-08-2024; Revised: 10-09-2024; Accepted: 30-12-2024**Available online: 30-12-2024.; Published: 30-12-2024***Abstract**

This study aims to describe the politeness of representative speech acts and directive speech acts used in NPO-Volcano's disaster mitigation guideline materials. The method used on this research is descriptive method with data classification based on Searle (1979)'s illocutionary speech acts category and Brown & Levinson (1987)'s politeness scale of speech acts. On the NPO-Volcano disaster mitigation guide material found 41 data of the representative speech acts, which were used for (1) the stating function (11 data), (2) the speculating function (8 data), (3) the informing function (7 data), (4) the mentioning function (4 data), (5) the explaining function (1 data), and (6) the suggesting function (9 data). For the directive speech acts, 30 data were found, which were divided into three types of speech functions, the command function (23) data that used in form of *~verb e* (2 data), *~te kudasai* (5 data), *~mashou* (16), the inviting function (2 data) and the prohibiting function (3 data). Furthermore, when analyzed using Brown and Levinson's (1987) Politeness Theory, the representative and directive speech acts in the NPO-Volcano disaster mitigation material guide is using "bold on record" and "negative politeness" type of Brown and Levinson's (1987) politeness theory. The forms of negative politeness used are: the use of indirect expressions, respectful language, impersonalization and nominalization.

Keywords: *directive speech acts, disaster mitigation, politeness, representative speech acts***1. Pendahuluan**

Sopan santun merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi, yang memiliki fungsi menjaga percakapan agar dapat berlangsung dengan lancar dan menyenangkan (Leech, 1993:38). Salah satu bangsa yang sangat memperhatikan sopan santun dalam komunikasinya adalah bangsa Jepang. Kesantunan berbahasa masyarakat Jepang dapat dilihat dari ragam bahasa Jepang yang digunakan dan unsur-unsur lain yang menyertainya (Mizuki dan Nobuko, 1987). Secara umum, hal ini terlihat dari penggunaan strategi tindak tutur langsung dan tidak langsung dalam percakapan pada konteks dan situasi tertentu pada komunikasi masyarakat Jepang.

Kesantunan berbahasa tersebut dirasa perlu untuk diperhatikan agar hubungan

antara penutur dan lawan tutur dapat terjalin dengan harmonis. Kesantunan berbahasa dalam penggunaannya terkait dengan pengendalian faktor pilihan pemakaian bahasa dalam interaksi sosial. Hal tersebut mencakup dampak pilihan pemakaian bahasa itu, baik bagi penutur maupun penuturnya (Crystal, 1987: 120).

Oleh karena itu, topik terkait kesantunan berbahasa dalam bahasa Jepang sangat menarik untuk diteliti. Topik ini juga akan sangat bermanfaat bagi pembelajar bahasa Jepang agar mereka dapat berkomunikasi dengan penutur Jepang tidak hanya benar secara gramatikal tapi juga sesuai dengan budaya komunikasinya.

Penelitian terkait kesantunan berbahasa telah banyak dilakukan, salah satunya oleh Hayati (2013) Analisis Kontrasif *Kotowari*

Hyougen Antara Pembelajar Bahasa Jepang dan Penutur Asli, Yuniastuti (2019) “*Aizuchi: Politeness Strategy in Japanese Conversation*” dan Meng (2010) “*Nichuu Kotowari Ni okeru Poraitonesu Sutoratejii no Kousatsu-Nihon Jin Kaishain to Chuugoku jin kaishain no Hikaku wo Toushite*” dan Mansur (2015). Upaya Penghalusan Tuturan Sebagai Wujud Strategi Kesantunan

Jika dilihat dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, banyak peneliti yang memilih bahasan terkait kesantunan berbahasa, dengan mengambil subjek penelitian berupa penggunaan kesantunan bahasa dalam percakapan. Sementara, subjek penelitian berupa tulisan terutama pada materi panduan masih belum banyak dikaji bentuk kesantunannya.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mengkaji penggunaan kesantunan bahasa dalam materi panduan mitigasi bencana dalam bahasa Jepang. Pertanyaan penelitian yang menjadi dasar penelitian ini adalah sebagai berikut: “Kesantunan tindak tutur seperti apa yang digunakan dalam penyampaian materi dalam panduan mitigasi bencana Jepang?”

Untuk lebih memfokuskan kajian, penelitian ini dibatasi pada penggunaan tindak tutur representatif dan direktif dalam materi panduan mitigasi bencana gempa bumi Jepang yang dibuat oleh NPO-Volcano. Menurut Searle (1979 dalam Levinson dkk, 1983) tindak tutur representatif yakni tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim. Sedangkan tindak tutur Direktif adalah tuturan yang dimaksudkan agar petutur melakukan tindakan sesuai tuturan, misalnya, memesan, memerintah, memohon, menasihati, dan merekomendasi.

Penggunaan panduan mitigasi bencana sebagai sumber data dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran kesantunan

dalam penggunaan tindak tutur bahasa Jepang dalam bentuk tulisan, khususnya yang digunakan untuk menyampaikan materi panduan mitigasi bencana gempa bumi untuk masyarakat yang tinggal di Jepang.

Sebagai dasar analisis kesantunan pada penelitian ini digunakan teori kesantunan berbahasa dari Brown dan Levinson (1987) yang mengklasifikasikan kesantunan menjadi empat jenis kesantunan, yaitu (a) penuturan terus terang (*bald on record*), (b) penuturan yang melihat muka positif (*positive politeness*), (c) penuturan dengan melihat muka negatif (*negative politeness*), dan (d) penuturan semu (*off record*).

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesantunan tindak tutur representatif yang digunakan dalam materi panduan mitigasi bencana oleh NPO-Volcano dan untuk mendeskripsikan kesantunan tindak tutur direktif yang digunakan dalam materi panduan mitigasi bencana oleh NPO-Volcano.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kesantunan dalam tindak tutur yang digunakan dalam materi panduan mitigasi bencana Jepang. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hal ini sesuai dengan definisi metode deskriptif yang dikemukakan oleh Sutedi (2009: 58) yang menyatakan bahwa metode deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual.

Data dalam penelitian ini adalah tindak tutur representatif dan direktif yang digunakan dalam materi panduan mitigasi bencana oleh NPO-Volcano. Sumber data yang digunakan berupa materi panduan mitigasi bencana dalam bentuk video yang disebarluaskan pada akun youtube NPO-

Volcano sejak bulan Mei 2022. Video ini berisi materi yang ditampilkan dalam bentuk tulisan dalam powerpoint, berdurasi 5-6 menit dengan menggunakan bahasa Jepang dasar (*yasashii nihongo*).

Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang menggunakan tindak tutur yang dikumpulkan dengan pengaplikasian metode simak catat untuk mendokumentasikan penggunaan dan skala kesantunan tindak tutur pada materi panduan mitigasi bencana (NPO-Volcano, 2022). Data dianalisis menggunakan analisis data kualitatif yang menurut Huberman dan Miles (2014: 31-33) terdiri dari 3 alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu *data condensation*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Data-data yang telah terkumpul tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategori tindak tutur ilokusi menurut Searle (1979) dan skala kesantunan tindak tutur menurut Brown & Levinson (1987).

3. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil analisis ditemukan bahwa pada materi panduan mitigasi bencana NPO Volcano hanya digunakan 2 jenis tindak tutur dari 5 tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle (1969), yaitu tindak tutur representatif dan direktif saja. Tindak tutur komisif, ekspresif dan deklaratif tidak dipergunakan pada materi panduan ini karena ketiga tindak tutur ini kebanyakan digunakan pada percakapan langsung dan pada situasi khusus.

3.1 Kesantunan Tindak Tutur Representatif yang Digunakan pada Materi Panduan Mitigasi Bencana NPO-Volcano

Tindak tutur ilokusi representatif adalah tindak tutur yang mengingatkan penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dituturkannya (Rustono, 1999:39). Pada materi panduan mitigasi bencana NPO-Volcano ditemukan cukup banyak data penggunaan tindak tutur representatif. Hal ini terlihat dari 41 kalimat pernyataan yang

digunakan dalam materi panduan mitigasi bencana NPO-Volcano. Keempat puluh satu pernyataan tersebut digunakan untuk fungsi-fungsi yang berbeda, seperti terlihat pada paparan berikut.

1. Fungsi Menyatakan

Tindak tutur representatif dengan fungsi “menyatakan” adalah tindak tutur representatif yang disampaikan penutur untuk menjelaskan atau mengemukakan isi pikirannya kepada mitra tutur supaya mitra tutur dapat mengetahui informasi tersebut. Fungsi ini terlihat digunakan dalam 11 kalimat pada materi panduan mitigasi bencana NPO-Volcano, seperti terlihat pada contoh berikut.

Contoh 1:

(Data 4) 大きな地震で地面が割れたり家が壊れたり街の様子が一気に変わります

Ōkina jishin de jimen ga ware tari ie ga koware tari machi no yōsu ga ikkini kawarimasu

(Gempa bumi yang besar dapat menyebabkan tanah retak, rumah hancur, dan tampilan kota berubah seketika)

Pada contoh (1) pemateri menyatakan tentang akibat yang dapat terjadi saat gempa bumi besar terjadi. Tuturan di atas dikatakan termasuk dalam tuturan "menyatakan" karena tuturan tersebut memaksa mitra tutur mempercayai tentang akibat gempa bumi besar. Contoh lain yang digunakan pada materi mitigasi bencana NPO-Volcano adalah sebagai berikut:

Contoh 2:

(Data 33) 噴火が大きければ大きいほどより遠くまで届きます

Funka ga ōkikereba ōkī hodo yori tōku made todokimasu

(Semakin besar letusannya, maka jangkauannya pun semakin jauh)

Pada contoh (2) pemateri menyatakan bahwa letusan gunung yang besar akan mengakibatkan jangkauan yang semakin jauh. Tuturan di atas dikatakan termasuk dalam tuturan "menyatakan" karena tuturan tersebut memaksa mitra tutur mempercayai bahwa jangkauan akibat letusan gunung akan semakin besar saat letusannya semakin besar. Kedua kutipan tersebut memperlihatkan adanya tindak tutur

representatif “menyatakan” yang terdapat dalam video materi mitigasi bencana NPO-Volcano. Tindak tutur representatif yang pertama menyatakan mengenai akibat gempa bumi besar dan tindak tutur representatif yang kedua menyatakan letusan gunung yang besar akan mengakibatkan jangkauan yang semakin jauh. Kedua kutipan tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu bertujuan untuk memaksa mitra tutur mempercayai tentang apa yang disampaikan oleh pemateri mengenai akibat dari letusan gunung berapi.

2. Fungsi Berspekulasi

Tindak tutur representatif “berspekulasi” adalah tindak tutur representatif yang disampaikan penutur untuk memperkirakan sesuatu kepada mitra tutur supaya mitra tutur dapat mengetahui informasi tersebut. Tindak tutur representatif berspekulasi itu berupa spekulasi dari pembicara yang sifatnya tidak akurat maupun kurang cocok dengan kenyataannya. Fungsi ini terlihat digunakan dalam 8 kalimat pada materi panduan mitigasi bencana NPO-Volcano, seperti terlihat pada contoh berikut.

Contoh 3:

(Data 7) 外にいる時は建物の窓ガラスや看板が落ちてくることがあります

Soto ni iru toki wa tatemono no mado garasu ya kanban ga ochite kuru koto ga arimasu

(Saat Anda berada di luar, jendela bangunan dan papan nama bisa saja jatuh)

Pada contoh (3), pemateri berspekulasi tentang kemungkinan yang akan terjadi jika orang ada di luar ruangan saat gempa bumi terjadi. Tuturan di atas dikatakan termasuk dalam tuturan "berspekulasi" karena tuturan tersebut menyampaikan perkiraan tentang apa yang akan terjadi jika orang ada di luar ruangan yang bertujuan agar pembaca dapat mengetahui informasi tentang apa yang disampaikan dalam materi mitigasi bencana oleh NPO-Volcano. Contoh lain yang digunakan pada materi mitigasi bencana NPO-Volcano adalah sebagai berikut:

Contoh 4:

(Data 19) 都市などで急に強い雨がふると雨水がうまく流れずに地面が水びたしになることがあります

Toshi nado de kyū ni tsuyoi ame ga furu to usui ga umaku nagarezu ni jimen ga mizubitashi ni naru koto ga arimasu

(Jika tiba-tiba turun hujan deras di kota-kota dll, air hujan mungkin tidak mengalir dengan baik dan mengakibatkan banjir)

Pada contoh (4), pemateri berspekulasi tentang kemungkinan air hujan tidak mengalir dengan baik dan mengakibatkan banjir jika tiba-tiba hujan turun. Tuturan di atas dikatakan termasuk dalam tuturan "spekulasi" karena tuturan tersebut menyampaikan perkiraan tentang apa yang akan terjadi jika orang ada di luar ruangan yang bertujuan agar pembaca dapat mengetahui informasi tentang apa yang disampaikan. Kedua kutipan tersebut memperlihatkan adanya tindak tutur representatif “spekulasi” yang terdapat dalam video materi mitigasi bencana NPO-Volcano. Tindak tutur representatif yang pertama berspekulasi terkait hal yang mungkin terjadi jika orang berada di luar ruangan saat gempa dan tindak tutur representatif yang kedua berspekulasi kemungkinan air hujan yang tidak mengalir dengan baik dan mengakibatkan banjir jika hujan besar tiba-tiba turun. Kedua kutipan tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu bertujuan untuk menyampaikan perkiraan hal yang dapat terjadi terkait apa yang sedang disampaikan dalam materi mitigasi bencana oleh NPO-Volcano.

3. Fungsi Menginformasikan

Tindak tutur representatif “menginformasikan” dapat berupa pemberian informasi atas apa yang diperoleh kepada mitra tutur yang berlangsung. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa penutur menyampaikan informasi terkait sesuatu hal supaya pendengar mampu memahami atau mengetahui pesan yang telah diberikan pembicara (Devy & Utomo, 2021). Fungsi ini terlihat digunakan dalam 7 kalimat pada

materi panduan mitigasi bencana NPO-Volcano, seperti terlihat pada contoh berikut.

Contoh 5:

(Data 9) 地域によって避難する場所が決まっています

Chiiki ni yotte hinan suru basho ga kimatte imasu

(Lokasi evakuasi ditentukan berdasarkan wilayah)

Pada contoh (5), pemateri memberikan informasi tentang penentuan lokasi evakuasi. Tuturan di atas dikatakan termasuk dalam tuturan "memberi informasi" karena tuturan tersebut menyampaikan informasi tentang dasar penentuan lokasi evakuasi. Contoh lain yang digunakan pada materi mitigasi bencana NPO-Volcano adalah sebagai berikut:

Contoh 6:

(Data 12) テレビ・携帯電話・SNS・インターネットから情報知ることかできます

Terebi geitaidenwa SNS intānetto kara jōhō shiru koto ka dekimasu

(Anda bisa mendapatkan informasi dari TV, ponsel, SNS, dan Internet)

Pada contoh (6), pemateri memberikan informasi bahwa informasi terkait gempa bumi bisa diperoleh melalui TV, ponsel, SNS dan internet. Tuturan di atas dikatakan termasuk dalam tuturan "memberi informasi" karena tuturan tersebut menyampaikan informasi terkait sumber informasi gempa bumi yang bertujuan agar supaya pendengar mampu memahami atau mengetahui pesan yang telah diberikan pembicara. Kedua kutipan tersebut memperlihatkan adanya tindak tutur representatif "memberi informasi" yang terdapat dalam video materi mitigasi bencana NPO-Volcano. Tindak tutur representatif yang pertama, memberi informasi terkait dasar penentuan lokasi evakuasi dan tindak tutur representatif yang kedua memberi informasi terkait sumber informasi gempa bumi. Kedua kutipan tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu supaya pendengar mampu memahami atau mengetahui pesan yang telah diberikan

pembicara tentang apa yang disampaikan dalam materi mitigasi bencana oleh NPO-Volcano.

4. Fungsi Menyebutkan

Tindak tutur representatif "menyebutkan" adalah tindak tutur yang bentuknya adalah memberikan poin atau pokok inti dari suatu informasi yang terkait. Pada jenis tuturan ini, penutur "menyebutkan" informasi kepada mitra tutur dalam bentuk poin-poin atau pokok inti dari informasi pembahasan tersebut (Adelia & Suhartono, 2021). Fungsi ini terlihat digunakan dalam 4 kalimat pada materi panduan mitigasi bencana NPO-Volcano, seperti terlihat pada contoh berikut.

Contoh 7:

(Data 21) 沢山の水でおぼれたり、逃げようとしても水でドアが開かずおぼれたりします

Takusan no mizu de obore tari, nigeyou to shite mo mizu de doa ga akazu obore tari shimasu

(Anda mungkin tenggelam dalam air bah, atau jika Anda mencoba melarikan diri, pintu tidak akan terbuka karena air dan Anda tenggelam)

Pada contoh (7), pemateri memberikan menyebutkan contoh-contoh hal yang dapat terjadi saat terjebak dalam ruangan ketika banjir terjadi. Tuturan tersebut termasuk dalam tuturan "menunjukkan" karena pada kutipan tersebut mengandung poin-poin yang sudah disampaikan oleh sang penutur terhadap mitra tutur. Contoh lain yang digunakan pada materi mitigasi bencana NPO-Volcano adalah sebagai berikut:

Contoh 8:

(Data 1) 日本では地震・津波・台風・大雨・土砂災害・火山噴火など沢山の災害が起こります

Nihon dewa jishin tsunami taifu ōame dosha saigai kazan funka nado takusan no saigai ga okorimasu

(Banyak bencana yang terjadi di Jepang, antara lain gempa bumi, tsunami, angin topan, hujan lebat, tanah longsor, dan letusan gunung berapi) Pada contoh (8), pemateri menyebutkan jenis-jenis bencana yang yang terjadi di Jepang. Tuturan tersebut dikatakan termasuk dalam tuturan "menyebutkan" karena tuturan tersebut pada kutipan

tersebut mengandung poin-poin yang disampaikan oleh sang penutur terhadap mitra tutur dengan yang bertujuan agar pembaca dapat lebih memahami informasi tentang apa yang disampaikan dalam materi mitigasi bencana oleh NPO-Volcano.

Kedua kutipan tersebut memperlihatkan adanya tindak tutur representatif “menyebutkan” yang terdapat dalam video materi mitigasi bencana NPO-Volcano. Tindak tutur representatif yang pertama menyebutkan contoh-contoh hal yang dapat terjadi saat terjebak dalam ruangan ketika banjir terjadi dan tindak tutur representatif yang kedua menyebutkan jenis-jenis bencana yang yang terjadi di Jepang. Kedua kutipan tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu bertujuan menyebutkan poin-poin yang sudah disampaikan oleh penutur terhadap mitra tutur agar pembaca dapat mengetahui informasi tentang apa yang disampaikan dalam materi mitigasi bencana oleh NPO-Volcano.

5. Fungsi Menjelaskan

Tindak tutur representatif “menjelaskan” memiliki makna bahwa penutur memberikan sebuah penjelasan secara lengkap mengenai berbagai hal kepada mitra tuturnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Wulandari & Utomo, 2021) yang menyatakan bahwa tindak tutur “menjelaskan” dapat dilakukan dengan memberi sebuah penjelasan tentang sesuatu dengan tujuan supaya orang lain atau mitra tutur bisa paham dengan apa yang telah dipertanyakan. Fungsi ini terlihat digunakan dalam 1 kalimat pada materi panduan mitigasi bencana NPO-Volcano, seperti terlihat pada contoh berikut.

Contoh 9:

(Data 26) 噴火は地下深くにあるマグマが上がってきて河口から噴き出す現象です

Funka wa chika fukaku ni aru maguma ga agatte kite kawaguchi kara fukidasu genshōdesu

(Letusan adalah fenomena di mana magma dari bawah tanah naik dan meletus dari muara)

Pada tuturan tersebut, pemateri menjelaskan tentang pengertian letusan secara definisi. Tuturan diatas dikatakan termasuk dalam tuturan "menjelaskan" karena tuturan tersebut memberi sebuah penjelasan tentang sesuatu dengan tujuan supaya orang lain atau mitra tutur bisa paham.

6. Fungsi Menyarankan

Tindak tutur representatif menyarankan ialah sebuah ujaran ataupun ungkapan yang berisi sebuah saran dan kebanyakan tindak tutur representatif menyarankan ini lebih ke mengungkapkan pendapatnya ke mitra tuturnya yang bisa berguna sebagai solusi dari suatu permasalahan. Fungsi ini terlihat digunakan dalam 9 kalimat pada materi panduan mitigasi bencana NPO-Volcano, seperti terlihat pada contoh berikut.

Contoh 10:

(Data 11) 津波が来るとき来そうなときはまずできるだけ海から離れより高い安全な場所へ避難します

Tsunami ga kuru toki ki-sōna toki wa mazu dekirudake umi kara hanare yori takai anzen'na basho e hinan shimasu

(Jika tsunami akan datang, hal pertama yang harus dilakukan adalah menjauh dari laut dan mengungsi ke tempat yang lebih tinggi dan aman)

Pada contoh (10), pemateri memberikan saran tentang hal yang sebaiknya dilakukan saat tsunami akan datang. Tuturan di atas dikatakan termasuk dalam tuturan "menyarankan" karena tuturan tersebut mengungkapkan pendapat pembicara ke mitra tuturnya yang bisa berguna sebagai solusi dari suatu permasalahan. Contoh lain yang digunakan pada materi mitigasi bencana NPO-Volcano adalah sebagai berikut.

Contoh 11:

(Data 23) 携帯電話などを使ってNHKのニュースや住んでいる場所の市役所ホームページ、SNS、外で流れている広報車や防災無線で避難情報を確認します

Keitaidenwa nado o tsukatte NHK no nyūsu ya sunde iru basho no shiyakusho hōmupēji, SNS,

soto de nagarete iru kōhōsha ya bōsai musen de hinan jōhō o kakunin shimasu

(Gunakan ponsel Anda untuk memeriksa informasi evakuasi di berita NHK, beranda balai kota tempat Anda tinggal, SNS, kendaraan informasi publik di luar, dan radio pencegahan bencana)

Pada contoh (11), pemateri memberikan saran tentang cara memeriksa informasi evakuasi. Tuturan tersebut dikatakan termasuk dalam tuturan "menyarankan" karena tuturan tersebut mengungkapkan pendapat pembicara ke mitra tuturnya yang bisa berguna sebagai solusi dari suatu permasalahan, dalam konteks ini bertujuan agar pembaca dapat mengetahui solusi saat mengalami bencana gempa bumi dari materi mitigasi bencana oleh NPO-Volcano.

Kedua kutipan tersebut memperlihatkan adanya tindak tutur representatif "menyarankan" yang terdapat dalam video materi mitigasi bencana NPO-Volcano. Tindak tutur representatif yang pertama menyarankan tentang hal yang sebaiknya dilakukan saat tsunami akan datang dan tindak tutur representatif yang kedua menyarankan tentang cara memeriksa informasi evakuasi. Kedua kutipan tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu bertujuan mengungkapkan pendapat penutur ke mitra tuturnya yang bisa berguna sebagai solusi masalah yang terjadi terkait apa yang disampaikan dalam materi mitigasi bencana oleh NPO-Volcano.

Dari keenam fungsi tindak tutur representatif tersebut yang paling banyak digunakan pada panduan mitigasi bencana gempa bumi yang dibuat oleh NPO-Volcano adalah tindak tutur representatif "menyatakan" yaitu sebanyak 11 kalimat data.

Selanjutnya, jika dianalisis menggunakan teori kesantunan Brown dan Levinson (1987), panduan materi mitigasi bencana NPO-Volcano menggunakan kesantunan negatif dalam paparan materinya. Bentuk kesantunan negatif yang digunakan adalah penggunaan ungkapan secara tidak langsung, penghormatan,

impersonalisasi 'tidak menyebutkan penutur dan lawan tutur' dan nominalisasi. Seperti terlihat pada analisis berikut.

1. Strategi 1: Ungkapan Tidak Langsung

Saat menggunakan kesantunan negatif berupa ungkapan tidak langsung, penutur mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan tindak tutur lain untuk menyampaikan maksud yang ingin dicapai. Misalnya, penutur tidak menggunakan kalimat imperatif tapi menggunakan kalimat pernyataan saat akan menyuruh atau melarang orang lain. Hal ini dilakukan supaya mitra tutur tidak merasa langsung diperintah. Penggunaan strategi kesantunan ini terlihat pada penggunaan tindak tutur representatif dalam materi panduan mitigasi bencana NPO-Volcano.

Seperti terlihat pada contoh (12) berikut.

(Data 11) 津波が来るとき来そうなときはまずできるだけ海から離れより高い安全な場所へ避難します

Tsunami ga kuru toki ki-sōna toki wa mazu dekirudake umi kara hanare yori takai anzen'na basho e hinan shimasu

(Saat tsunami akan datang, hal pertama yang harus dilakukan adalah menjauh dari laut dan mengungsi ke tempat yang lebih tinggi dan aman)

Pada contoh (12) terlihat penggunaan tindak tutur representatif dengan fungsi menyampaikan saran. Pada konteks ini bentuk saran tidak disampaikan secara langsung dengan pola kalimat saran bahasa Jepang seperti ~たほうがいいです (~ta houga ii desu) dan lain-lain, tapi penutur menggunakan tindak tutur asertif dengan bentuk pernyataan.

2. Strategi 5: Penghormatan

Saat menggunakan kesantunan negatif berupa penghormatan, penutur memberikan penghormatan kepada mitra tuturnya. Mitra tutur memiliki muka negatif yang tidak ingin diganggu. Namun, jika terpaksa harus menggangukannya, penutur sering kali juga melakukan penghormatan kepada mitra tuturnya supaya muka negatifnya tidak

tercoreng jika diminta melakukan sesuatu. Penggunaan strategi kesantunan ini terlihat pada penggunaan tindak tutur representatif dalam materi panduan mitigasi bencana NPO-Volcano, yaitu dengan digunakannya pola kalimat bentuk ~masu dan ~desu, yang termasuk pada ragam bahasa hormat (teineigo) dalam bahasa Jepang. Seperti terlihat pada contoh (13) berikut.

(Data 1) 日本では地震・津波・台風・大雨・土砂災害・火山噴火など沢山の災害が起こります

Nihonde wa jishin tsunami taifū ōame dosha saigai kasan funka nado takusan no saigai ga okorimasu

(Banyak bencana yang terjadi di Jepang, antara lain gempa bumi, tsunami, angin topan, hujan lebat, tanah longsor, dan letusan gunung berapi.)

Pada contoh (13) terlihat penggunaan tindak tutur representatif dengan fungsi menyebutkan. Pada konteks ini penutur menggunakan tindak tutur asertif dengan ragam bahasa hormat Jepang (teineigo) saat menyebutkan jenis-jenis bencana yang banyak melanda Jepang.

3. Strategi 7: Impersonalisasi

Saat menggunakan kesantunan negatif berupa impersonalisasi, penutur melakukan impersonalisasi baik terhadap penutur maupun mitra tutur. Strategi impersonalisasi bisa dilakukan dengan membuat kalimat pasif sehingga mitra tutur sebagai nama pelaku tidak perlu disebutkan. Penggunaan strategi kesantunan ini terlihat pada penggunaan tindak tutur representatif dalam materi panduan mitigasi bencana NPO-Volcano, yaitu dengan tidak digunakannya kata ganti persona dua sebagai bentuk sapaan pada kalimat-kalimat yang ada pada materi. Seperti terlihat pada contoh (14) berikut.

(Data 23) 携帯電話などを使ってNHKのニュースや住んでいる場所の市役所ホームページ、SNS、外で流れている広報車や防災無線で避難情報を確認します

Keitaidenwa nado o tsukatte NHK no nyūsu ya sunde iru basho no shiyakusho hōmupēji, SNS, gai de nagarete iru kōhōsha ya bōsai musen de hinan jōhō o kakunin shimasu

(Gunakan ponsel Anda untuk memeriksa informasi evakuasi di berita NHK, beranda balai kota tempat Anda tinggal, SNS, kendaraan informasi publik di luar, dan radio pencegahan bencana)

Pada contoh (14) terlihat penggunaan tindak tutur representatif dengan fungsi saran. Pada konteks ini terlihat penutur tidak menggunakan kata ganti persona dua dalam penggunaan tindak tutur representatif untuk menyatakan saran. Contoh seperti ini banyak ditemukan pada paparan dalam materi panduan mitigasi bencana NPO-Volcano, seperti pada contoh (15) berikut.

(Data 37) 避難先は市町村が教えてくれます
(*Hinan-saki wa shichōson ga oshiete kuremasu*)
Pemerintah kota Anda akan memberi tahu Anda kemana harus mengungsi

Pada contoh (15) terlihat penggunaan tindak tutur representatif dengan fungsi memberikan informasi. Pada konteks ini juga terlihat penutur tidak menggunakan kata ganti persona dalam penggunaan tindak tutur representatif untuk menyatakan informasi. Secara umum, penghilangan kata ganti persona dua memang lazim digunakan dalam tata bahasa Jepang. Hal ini digunakan untuk menghormati dan menghindari penekanan pada mitra tutur.

4. Strategi 9: Nominalisasi

Saat menggunakan kesantunan negatif berupa nominalisasi, penutur menominalkan pernyataannya. Untuk membuat kalimat menjadi lebih santun, selain mengubah kalimat menjadi pasif seperti pada strategi 7 di atas, dapat digunakan dengan cara lain, yaitu menominalkan pernyataan. Penggunaan strategi kesantunan ini terlihat pada penggunaan tindak tutur representatif dalam materi panduan mitigasi bencana NPO-Volcano. Seperti terlihat pada contoh (16) berikut.

(Data 23) 災害の可能性についての情報が手に入ります

Saigai no kanōsei ni tsuite no jōhō ga te ni hairimasu

(Mendapatkan informasi mengenai kemungkinan terjadinya bencana)

Pada contoh (16) terlihat penggunaan tindak tutur representatif dengan fungsi saran. Pada konteks ini terlihat penutur menggunakan nominalisasi saat menyampaikan hal yang harus atau sebaiknya dilakukan oleh mitra tutur.

3.2 Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Video Materi Mitigasi Bencana NPO-Volcano

Dari hasil pemilahan data dan analisis ditemukan sembilan kalimat langsung yang termasuk tindak tutur direktif. Secara teori tindak tutur direktif yang memiliki fungsi untuk “memesan”, “memerintah”, “memohon”, “menasihati”, “merekomendasi”, “mengajak” dan “melarang”. Dalam data terdapat dua jenis fungsi tuturan yaitu “memerintah”, “mengajak”, dan “melarang” Berikut adalah hasil pembahasan tindak tutur deklaratif dalam materi panduan mitigasi bencana NPO-Volcano. Dalam materi panduan mitigasi bencana NPO-Volcano ditemukan 23 data penggunaan tindak tutur deklaratif. 23 tuturan tersebut digunakan untuk fungsi-fungsi tertentu, seperti terlihat pada paparan berikut.

1. Fungsi Memerintah

Tindak tutur direktif memerintah adalah tindak tutur direktif yang disampaikan penutur untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan arahan penutur. Fungsi “memerintah” yang ditemukan pada materi panduan mitigasi bencana NPO-Volcano menggunakan 3 jenis pola kalimat yaitu ~verba *e*, ~*te kudasai*, ~*mashou*.

a. Fungsi Memerintah dengan pola ~verba *e*
Pada data terdapat 2 tuturan tindak tutur direktif “memerintah” secara langsung yang menggunakan pola ~verba *e*.

Contoh 17:

(Data 49) 突然の噴火にあったら大きな噴石から身を守るため何かの影に隠れ

Totsuzen no funka ni attara ōkina funseki kara mi o mamoru tame nanika no kage ni kakure

Jika terjadi letusan mendadak, bersembunyilah di balik sesuatu untuk melindungi diri dari material vulkanik yang besar)

Pada contoh (17) pemateri/penutur menjelaskan tahap evakuasi yang harus dilakukan ketika terjadi letusan gunung berapi. Tuturan diatas dapat dikatakan termasuk dalam tuturan direktif dengan fungsi “memerintah” secara langsung karena penutur menjelaskan hal pertama yang harus dilakukan ketika keadaan darurat seperti bencana letusan gunung berapi terjadi. Pada kalimat (17) digunakan kata “*kakure*” yang artinya “bersembunyilah”. Pada konteks kalimat tersebut terdapat kata “*totsuzen no funka ga attara*” yang menunjukkan situasi darurat bencana (gunung meletus) yang terjadi secara mendadak. Contoh kalimat lain dapat dilihat pada contoh (18) berikut:

(Data 67) まず、できるだけ海から離れ

Mazu dekirudake umi kara hanare

(Pertama, sebisa mungkin menjauhlah dari laut.)

Pada contoh kalimat (18) penutur menjelaskan langkah pertama yang harus dilakukan ketika terjadi *tsunami* atau gelombang tinggi. Penutur memerintahkan secara langsung kepada mitra tutur agar menjauh dari laut ketika gelombang tinggi atau *tsunami* terjadi.

Kedua contoh kalimat (17) dan (18) memiliki tujuan yang sama, yaitu bertujuan untuk memerintahkan secara langsung kepada mitra tutur melakukan apa yang disampaikan oleh pemateri mengenai langkah evakuasi untuk menyelamatkan diri saat terjadi *tsunami*. Hal tersebut terlihat pada penggunaan tanda lingual ~verba *e* yang dalam bahasa Jepang berfungsi sebagai perintah langsung dalam keadaan darurat seperti langkah-langkah evakuasi pada saat bencana atau sesuatu keadaan yang membahayakan penutur maupun mitra tutur.

b. Fungsi Memerintah dengan pola ~verba *te kudasai*

Pada data terdapat 5 tuturan tindak tutur direktif dengan fungsi “memerintah” yang menggunakan pola ~verba *te kudasai*.

Contoh 19:

(Data 47) ヘルメットなどをかぶり注意しながら避難してください

Herumetto nado o kaburi chūi hinagara hinan shite kudasai

(Pakailah helm dan mengungsilah sambil berhati-hati)

Pada contoh kalimat (19) pemateri/ penutur memberikan instruksi/perintah kepada mitra tutur agar memakai helm dan mengungsi pada saat terjadi gempa bumi secara langsung dengan menggunakan pola kalimat ~*te kudasai* untuk menjamin keamanan mitra tutur. Contoh lain yang digunakan pada materi mitigasi bencana NPO-Volcano adalah sebagai berikut:

Contoh 20:

(Data 62) スマートフォンや携帯電話の着信音やアラーム音を鳴らしてください

Sumātofon ya keitai denwa no chakushin-on ya arāmu-on o narashite kudasai

(Bunyikanlah nada dering di telepon genggam atau alarm pada *smartphone*)

Pada tuturan contoh (20) pemateri/penutur memberikan instruksi kepada mitra tutur agar membunyikan nada dering telepon genggam atau alarm pada *smartphone* ketika terjadi gempa atau ada anggota badan yang terluka atau tidak bisa bergerak ketika gempa bumi. Kedua contoh kalimat tersebut menggunakan pola ~*te kudasai* yang digunakan untuk memberikan perintah, instruksi, permohonan kepada mitra tutur secara formal dan sopan. Dalam paparan materi mitigasi bencana NPO-Volcano cukup banyak menggunakan pola ~*te kudasai* sebagai tindak tutur direktif “memerintah” secara langsung kepada mitra tutur dalam konteks atau situasi formal.

c. Fungsi Memerintah dengan pola ~verba *mashou*

Pada paparan video mitigasi NPO-Volcano cukup banyak ditemukan tindak tutur direktif dengan fungsi “memerintah” yang

menggunakan pola ~verba *mashou* yang berjumlah 16 tuturan.

Contoh 21:

(Data 44) 家の中にいるときは机の下に隠れましょう

Ie no naka ni iru toki wa tsukue no shita ani kakuremashou

(Mari bersembunyi di bawah meja yang ada di dalam rumah)

Pada contoh (21) pemateri menginstruksikan mitra tutur untuk bersembunyi atau berlindung di bawah meja yang ada di rumah ketika terjadi gempa bumi. Pada konteks ini penutur menggunakan penanda lingual ~*mashou* dikarenakan tuturan tersebut ditujukan untuk langkah mitigasi awal gempa bumi, yang diasumsikan mitra tutur sudah memahami langkah mitigasi tersebut karena Jepang rawan terjadi gempa bumi. Dalam contoh (21) “隠れましょう” (*kakuremashou*) diterjemahkan menjadi “mari bersembunyi” karena tuturan tersebut memiliki konteks tindak tutur direktif yang berfungsi “memerintah” secara tidak langsung.

Contoh 22:

(Data 52) 火山に関する情報を確認するようにしましょう

Kazan ni kansuru jōhō o kakunin suru yō ni shimashou

(Mari periksa selalu informasi mengenai gunung berapi)

Pada contoh (22) terdapat tuturan kalimat yang menggunakan penanda lingual ~*youni shimashou*. Tuturan kalimat “確認するようにしましょう” (*suruyouni shimashou*) yang memiliki makna “mari periksa selalu” yang memakai penanda lingual ~*youni shimashou* yang merupakan penanda lingual yang digunakan untuk memerintahkan kepada mitra tutur untuk selalu memeriksa informasi mengenai gunung berapi secara tidak langsung. Penggunaan penanda lingual ~*youni shimashou* merupakan tindak tutur direktif yang berfungsi untuk “memerintah” secara tidak langsung.

Berdasarkan klasifikasi tindak tutur direktif “memerintah” yang telah dijelaskan sebelumnya, ada 3 bentuk pola kalimat yang digunakan yaitu, pola kalimat *~verba e*, *~te kudasai*, dan *~verba mashou*. Ketiga bentuk tersebut dapat dikategorikan berdasarkan konteks penggunaan tuturan. Jika dilihat dari contoh-contoh kalimat penggunaan *~verba e* digunakan untuk instruksi/perintah terkait langkah mitigasi bencana dengan level darurat yang terjadi secara tiba-tiba atau sulit untuk diprediksi kapan waktu terjadinya seperti saat meletusnya gunung api dan jenis bencana yang menimbulkan potensi kerusakan besar.

Kemudian bentuk *~verba te kudasai* digunakan pada instruksi/perintah yang sifatnya sebagai pengetahuan dasar yang sudah diketahui atau sudah biasa dilakukan oleh mitra tutur seperti memakai helm saat terjadi gempa bumi atau menyalakan *alarm handphone* jika terluka.

Sedangkan *~verba mashou* digunakan saat penutur melakukan instruksi/perintah untuk hal yang bersifat preventif sebelum bencana terjadi, seperti instruksi untuk menyimak materi mengenai langkah-langkah mitigasi bencana, menyimak ramalan cuaca atau informasi mengenai kebencanaan dari BMKG, dan memperhatikan tanda-tanda evakuasi yang digunakan di kota tempat mitra tutur tinggal.

2. Fungsi Mengajak

Tindak tutur direktif ajakan berfungsi mengajak mitra tutur melakukan hal yang diucapkan oleh penutur. Fungsi ini terlihat digunakan dalam 2 kalimat pada materi panduan mitigasi bencana NPO-Volcano.

Contoh 23:

(Data 42) 本の災害を知ろう

Nihon no saigai wo shirou

(Mari kita kenali mengenai bencana di Jepang)

Pada contoh (23) menunjukkan tindak tutur direktif yang berfungsi “mengajak”. Penutur mengajak mitra tutur untuk mengenali mengenai jenis-jenis bencana alam di Jepang. Pada contoh tersebut penutur menggunakan bentuk

ajakan secara langsung dengan kata “知ろう” (*shirou*) yang merupakan bentuk non formal dari bentuk *~shirimashou*. Bentuk ajakan ini digunakan ketika penutur ingin mencairkan suasana atau mengakrabkan diri dengan mitra tutur. Konteks penggunaan kata “知ろう” (*shirou*) terlihat di awal pembukaan pemaparan materi, sehingga dapat dikatakan contoh (23) merupakan tindak tutur direktif dengan fungsi “mengajak” secara langsung dalam situasi casual. Contoh lain dapat dilihat contoh 24 berikut.

(Data 42) 命がとても危ないときどうすればいいのか知りましょう

Inochi ga totemo abunai toki dousureba ii no ka shirimashou

(Mari kita kenali bagaimana yang harus kita lakukan jika nyawa terancam)

Contoh (24) sama seperti contoh (24) menunjukkan tindak tutur direktif yang berfungsi “mengajak”. Pada contoh tersebut pemateri mengajak mitra tutur untuk mengetahui hal yang harus dilakukan ketika berada dalam keadaan bahaya yang diakibatkan oleh bencana alam. Namun berbeda dengan contoh (23), contoh (24) penutur menggunakan kata “知りましょう” (*shirimashou*) yang merupakan bentuk formal ajakan *~mashou* dalam bahasa Jepang. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh kalimat sebelumnya yaitu “どうすればいいのか” (*dousureba ii noka*) yang merupakan kalimat tanya yang biasa digunakan ketika penutur meminta saran kepada mitra tutur dalam suatu percakapan. Dalam contoh ini, dapat dikatakan walaupun penutur sudah memahami langkah-langkah mitigasi bencana, namun penutur ingin melibatkan mitra tutur atau meraih atensi/perhatian dari mitra tutur terhadap penjelasan mengenai mitigasi bencana sekaligus mengingatkan kembali pengetahuan mitra tutur mengenai mitigasi bencana. Mengingat video ini menggunakan bahasa Jepang sederhana (*yasashii nihongo*) yang biasa digunakan dalam materi kebencanaan.

3. Fungsi Melarang

Tindak tutur direktif larangan mempunyai fungsi melarang mitra tutur untuk melakukan sesuatu sehingga hal-hal negatif atau berbahaya dapat dicegah. Fungsi ini terlihat digunakan dalam 3 kalimat pada materi panduan mitigasi bencana NPO-Volcano.

Contoh 25:

(Data 56) 一回目の津波がやんでも家に戻ってはいけません

Ikkai-me no tsunami ga yan demo ie ni modotte wa ikemasen

(Jangan kembali ke rumah bahkan setelah tsunami pertama mereda)

Pada contoh (25) menyatakan tindak tutur direktif dengan fungsi “melarang” terhadap tindakan tertentu atas dasar keharusan, kewajiban, dan keperluan. Contoh (25) ini menggunakan penanda lingual *~te wa ikemasen*. Contoh (25) ini termasuk tindak tutur melarang secara langsung. Sehingga menggunakan “はいけません” (*wa ikemasen*) yang menunjukkan larangan secara langsung karena potensi yang diakibatkan oleh bencana cukup berbahaya. Kalimat tersebut bersifat langsung melarang untuk mitra tutur untuk tidak kembali ke rumah setelah tsunami pertama mereda.

Selain contoh (25) dalam video paparan materi mitigasi bencana oleh NPO-Volcano ditemukan tindak tutur direktif yang berfungsi “melarang” secara tidak langsung yang menggunakan penanda lingual “*~nai youni shimashou*”. Berikut ini sampel data yang penulis temukan dalam video materi mitigasi bencana oleh NPO-Volcano.

Contoh 26:

(Data 60) 火口の近くは景色も良いですが、あまり長くいないようにしましょう

Kakō no chikaku wa keshiki mo yoidesuga amari nagaku inai yō nishimashou

(Pemandangan di dekat kawah itu indah, tapi jangan berada disana terlalu lama)

Pada contoh (26) penutur bermaksud untuk menunjukkan upaya atau perhatian mitra tutur agar suatu keadaan tidak terjadi sesuai dengan keinginan atau niat penutur. Contoh

(26) menggunakan penanda lingual *~nai youni shimashou* yang merupakan larangan/anjuran secara tidak langsung dalam bahasa Jepang. Penutur menggunakan penanda lingual “ないようにしましょう” (*nai youni shimashou*) untuk melarang secara tidak langsung agar mitra tutur tidak mendekati kawah. Sebelum kalimat larangan penutur menggunakan kalimat “火口の近くは景色も良いですが” (*kakō no chikaku wa keshiki mo yoi desu ga*), kalimat tersebut berusaha memvalidasi keinginan atau pemikiran mitra tutur bahwa kawah tersebut indah namun berbahaya. Sehingga penutur tidak langsung menggunakan larangan langsung seperti pada contoh (26) namun menggunakan bentuk negatif + *youni shimashou*.

Selanjutnya jika dianalisis menggunakan teori Brown dan Levinson (1987) kesantunan tindak tutur direktif pada panduan mitigasi bencana gempa bumi oleh NPO-Volcano menggunakan strategi penuturan terus terang (*bald on record*) dan kesantunan negatif. Seperti terlihat pada contoh analisis berikut.

1. *Bald on Record*

Bald on record biasa dilakukan oleh penutur yang memiliki kuasa yang lebih dibandingkan mitra tuturnya. Dalam tindak tutur direktif yang berfungsi “memerintah” atau “melarang”, tuturan tersebut merupakan tindakan yang sebenarnya tidak menyenangkan bagi mitra tutur karena mitra tutur mendapat beban atau tekanan. Namun, karena pemberi perintah adalah orang yang memiliki kuasa lebih tinggi dalam konteks video paparan materi mitigasi bencana NPO-Volcano, pemateri merupakan ahli dalam mitigasi sedangkan mitra tutur merupakan warga sipil yang belum mengetahui secara detail mengenai prosedur mitigasi bencana di Jepang. Selain itu konteks/situasi yang digunakan adalah saat terjadinya bencana yang membutuhkan tuturan yang lebih jelas supaya dipahami mitra tutur dalam penyelamatan diri ketika bencana.

Contoh kesantunan *bald on record* dalam video materi mitigasi bencana adalah contoh kalimat yang menggunakan penanda lingual *~verba e* untuk memerintah dan kalimat dengan penanda lingual *~wa ikemasen* untuk melarang secara langsung. Berikut contoh analisis terkait dengan kesantunan *bald on record* yang digunakan dalam tindak tutur direktif dengan fungsi “memerintah”.

Contoh 27:

(Data 49) 突然の噴火にあつたら大きな噴石から身を守るため何かの影に隠れ

Totsuzen no funka ni attara ōkina funseki kara mi o mamoru tame nanika no kage ni kakure

(Jika terjadi letusan mendadak, bersembunyilah di balik sesuatu untuk melindungi diri dari bongkahan vulkanik yang besar.)

Pada contoh (27) pemateri/penutur menjelaskan tahap evakuasi yang harus dilakukan ketika terjadi letusan gunung berapi. Tuturan diatas dapat dikatakan termasuk dalam tuturan direktif dengan fungsi "memerintah" secara langsung karena penutur menjelaskan hal pertama yang harus dilakukan ketika keadaan darurat seperti bencana letusan gunung berapi terjadi. Pada contoh (27) digunakan kata (隠れ) “*kakure*” yang artinya “bersembunyilah”. Pada konteks kalimat tersebut terdapat kata “*totsuzen no funka ga attara*” yang menunjukkan situasi darurat bencana (gunung meletus) yang terjadi secara mendadak sehingga penutur menggunakan kesantunan *bald on record*. Selain pada tindak tutur direktif memerintah secara langsung, kesantunan *bald on record* pada video mitigasi bencana NPO-Volcano dapat dilihat dari kalimat di bawah ini.

Contoh 28:

(Data 57) 一回目の津波がやんでも家に戻ってはいけません

(Ikkai-me no tsunami ga yandemo ie ni modotte wa ikemasen)

Jangan kembali ke rumah bahkan setelah tsunami pertama mereda

Pada contoh (28) menyatakan tindak tutur direktif dengan fungsi “melarang” terhadap

tindakan tertentu atas dasar keharusan, kewajiban, dan keperluan. Contoh (28) ini menggunakan pola kalimat *~te wa ikemasen* yang menunjukkan tindak tutur melarang secara langsung. Hal ini disebabkan potensi yang diakibatkan oleh bencana cukup berbahaya bagi mitra tutur sehingga penutur memilih kesantunan *bald on record* dalam tuturan tersebut.

2. Kesantunan Negatif

Strategi tindak tutur direktif tak langsung di dalam penelitian ini adalah tuturan tindak direktif yang memiliki modus maksud yang berbeda dari tuturan yang disampaikan. Temuan penelitian ini menghasilkan strategi kesantunan direktif berkategori seperti memerintah dan melarang. Strategi memerintah secara tidak langsung menggunakan *~verba mashou*. Sedangkan strategi melarang secara tidak langsung menggunakan *~verba nai youni shimashou*. Jika dianalisis berdasarkan teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) tindak tutur direktif memerintah dan melarang secara tidak langsung dapat dikategorikan ke dalam kesantunan negatif dengan jenis strategi 1 (ungkapan tidak langsung) dan strategi 5 (penghormatan). Berikut contoh analisis kesantunan negatif berdasarkan data.

a. Strategi 1: ungkapan tidak langsung

Saat menggunakan kesantunan negatif berupa ungkapan tidak langsung, penutur mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan tindak tutur lain untuk menyampaikan maksud yang ingin dicapai. Misalnya, penutur tidak menggunakan kalimat perintah/instruksi langsung tapi menggunakan kalimat ajakan saat akan menyuruh atau melarang orang lain. Hal ini dilakukan supaya mitra tutur tidak merasa langsung diperintah. Seperti terlihat pada contoh (29) berikut.

(Data 44) 家の中にいるときは机の下に隠れましょう

(Ie no naka ni iru toki wa tsukue no shita ni kakuremashou)

Mari bersembunyi di bawah meja yang ada di dalam rumah

Pada contoh (29) pemateri menginstruksikan mitra tutur untuk bersembunyi atau berlindung di bawah meja yang ada di rumah ketika terjadi gempa bumi dengan menggunakan kalimat “mari bersembunyi” dibanding dengan “bersembunyilah”. Pada konteks ini penutur menggunakan pola kalimat *~mashou* dikarenakan tuturan tersebut ditujukan supaya mitra tutur mematuhi prosedur mitigasi bencana yang dikemukakan oleh penutur tanpa merasa terbebani atau tertekan dengan ucapan penutur.

Selain memerintah secara tidak langsung, dalam data juga ditemukan tindak tutur direktif dengan fungsi “melarang” secara tidak langsung seperti contoh di bawah ini.

Contoh 30:

(Data 60) 火口の近くは景色も良いですが、あまり長くいないようにしましょう

(*Kakō no chikaku wa keshiki mo yoidesuga amari nagaku inai yō nishimashou*)

Pemandangan di dekat kawah itu indah, tapi jangan berada disana terlalu lama

Pada contoh (30) penutur bermaksud untuk menunjukkan upaya atau perhatian mitra tutur agar suatu keadaan tidak terjadi sesuai dengan keinginan atau niat penutur. Saat menggunakan kesantunan negatif berupa penghormatan, penutur memberikan penghormatan kepada mitra tuturnya. Mitra tutur memiliki muka negatif yang tidak ingin diganggu. Namun, jika terpaksa harus menggangu, penutur sering kali juga melakukan penghormatan kepada mitra tuturnya supaya muka negatifnya tidak tercoreng jika diminta melakukan sesuatu. Seperti pada contoh (30) menggunakan pola kalimat *~nai youni shimashou* yang merupakan larangan/anjuran secara tidak langsung dalam bahasa Jepang. Pada konteks ini penutur menggunakan penanda lingual “ないようにしましょう” (*nai youni shimashou*) untuk melarang secara tidak langsung agar mitra tutur tidak mendekati

kawah. Sebelum kalimat larangan penutur menggunakan kalimat “火口の近くは景色も良いですが” (*kakō no chikaku wa keshiki mo yoi desu ga*), ucapan tersebut berusaha menghargai keinginan atau pemikiran mitra tutur bahwa kawah tersebut indah namun berbahaya sehingga sebagai memliih ungkapan tidak langsung dengan menggunakan pola kalimat *~nai youni shimashou*.

b. Strategi 5: Penghormatan

Mitra tutur memiliki muka negatif yang tidak ingin diganggu. Namun, jika terpaksa harus menggangu, penutur sering kali juga melakukan penghormatan kepada mitra tuturnya supaya muka negatifnya tidak tercoreng jika diminta melakukan sesuatu.

Penggunaan strategi kesantunan ini terlihat pada penggunaan tindak tutur direktif dalam materi panduan mitigasi bencana NPO-Volcano, yaitu dengan digunakannya pola kalimat bentuk *~masu* dan *~masen* yang termasuk pada ragam bahasa hormat (*teineigo*) dalam bahasa Jepang. Seperti terlihat pada contoh (31) berikut.

(Data 56) 一回目の津波がやんでも家に帰ってはいけません

(*Ikkai-me no tsunami ga yandemo ie ni modotte wa ikemasen*)

Jangan kembali ke rumah bahkan setelah tsunami pertama mereda

Contoh (31) merupakan contoh tindak tutur direktif dengan fungsi larangan dalam mitigasi bencana, namun pada konteks ini penutur menggunakan tindak tutur direktif dengan ragam bahasa hormat Jepang (*teineigo*) saat melarang mitra tutur kembali ke rumah setelah tsunami pertama reda.

4. Simpulan

Pada materi panduan mitigasi bencana NPO-Volcano ditemukan 41 tindak tutur representatif, yang digunakan untuk (1) fungsi menyatakan yang digunakan dalam 11 kalimat, (2) fungsi berspekulasi yang digunakan dalam 8 kalimat, (3) fungsi menginformasikan yang digunakan dalam 7 kalimat, (4) fungsi menyebutkan yang

digunakan dalam 4 kalimat, (5) fungsi menjelaskan yang digunakan dalam 1 kalimat, dan (6) fungsi menyarankan yang terlihat digunakan dalam 9 kalimat. Pada materi panduan mitigasi bencana NPO-Volcano ditemukan 23 data penggunaan tindak tutur deklaratif, yang terbagi menjadi tiga jenis fungsi tuturan yaitu “memerintah”, “mengajak”, dan “melarang”. Pada fungsi memerintah digunakan 3 pola kalimat yaitu *~verba e* sebanyak 2 kalimat, *~te kudasai* sebanyak 5 kalimat, *~mashou* sebanyak 16 kalimat. Fungsi mengajak digunakan dalam 2 kalimat. Dan fungsi melarang terlihat digunakan dalam 3 kalimat.

Selanjutnya, jika dianalisis menggunakan teori kesantunan Brown dan Levinson (1987), penggunaan tindak tutur representatif dan direktif pada panduan materi mitigasi bencana NPO-Volcano menggunakan *bold on record* dan kesantunan negatif dalam paparan materinya. Bentuk kesantunan negatif yang digunakan adalah penggunaan ungkapan secara tidak langsung, penghormatan, *impersonalisasi* ‘tidak menyebutkan penutur dan lawan tutur’ dan nominalisasi.

Penelitian ini dibatasi pada identifikasi kesantunan penggunaan tindak tutur representatif dan direktif pada panduan materi mitigasi bencana NPO-Volcano, dengan menggunakan teori tindak tutur Searle (1969) dan teori kesantunan Brown dan Levinson (1987). Oleh karena itu, penelitian ini sebaiknya dilanjutkan untuk memastikan bagaimana perbedaan kecenderungan kesantunan pada tindak tutur lain atau pada media yang lain sehingga diperoleh kesimpulan kecenderungan penggunaan kesantunan tindak tutur bahasa Jepang secara umum. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan skala kesantunan yang lain misalnya menggunakan teori Leech dan sebagainya.

Referensi

- Adelia, J., & Suhartono. (2021). Kesantunan Berbahasa dalam Podcast Deddy Corbuzier. *Bapala*, 8(6), 25–33.
- Brown, P., & Levinson, S. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press: Cambridge.
- Crystal, D. (1987). *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge University Press.
- Devy, F. A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Video “Cara Belajar dengan Teknik Pomodoro” Pada kanal Youtube Hujan Tanda Tanya. *Journal of Education and Technology*, 1(1), 48–54
- Hayati, N. (2013). Analisis Kontrastif Kotowari Hyougen Antara Pembelajar Bahasa Jepang dan Penutur Asli. *ASPBII Jabar Proceeding*, 1-17
- Mansur, A.A. (2015). Upaya Penghalusan Tuturan Sebagai Wujud Strategi Kesantunan. *Jurnal Diglossia*, 7 (1) , 1-12.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook*. USA: Sage Publications.
- Mizutani, O and N. Mizutani. (1987). *How To Be Polite in Japanese*. Japan: The Japan Time
- Meng, Yun. (2010). *Nichuu Kotowari Ni okeru Poraitonesu Sutoratejii no Kousatsu-Nihon Jin Kaishain to Chuugoku jin kaishain no Hikaku wo Toushite-*, Ibunka Komunikeeshon kenkyuu. Vol.22, 1-24
- Puspitasari, D. (2020). Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas VII MTSN 4 Palu. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(3), 80–93.
- Searle, J. R. (1971). *The Philosophy of Language(Oxford Readings in*

- Philosophy*). London: Oxford University Press.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Essay Collection (Vol. 49). <https://doi.org/10.2307/2184707>
- Sutedi, D. (2009). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Wulandari, E., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Representatif Dalam Video “Trik Cepet Jawab Soal Matematika Bahasa Inggris Versi Jerome!” Pada Saluran Youtube Jerome Polin. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 65–70. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.45120>
- Yuniastuti, R. (2019). *Aizuchi: Politeness Strategy in Japanese Conversation. Proceeding of The 13th International Conference on Malaysia-Indonesia Relations (PAHMI)*, 41-46

